

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA: STUDI KUALITATIF PERSPEKTIF GURU SMP NEGERI 177 JAKARTA

Darto Wahidin^{*1}, Dini Handayani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Pamulang
Email: ¹dosen02827@unpam.ac.id, ²dosen02172@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah menengah pertama. Meskipun kebijakan ini telah diterapkan secara nasional, implementasinya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dari perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SMP Negeri 177 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis nilai Pancasila, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta penguatan budaya sekolah. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing nilai, dan evaluator perkembangan karakter peserta didik. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan belum optimalnya integrasi kurikulum. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka serta menjadi dasar penguatan kebijakan sekolah dan pelatihan guru.

Kata kunci: karakter, kurikulum merdeka, merdeka belajar, profil pelajar Pancasila, pendidikan karakter.

PANCASILA STUDENT PROFILE FROM A TEACHER'S PERSPECTIVE STATE MIDDLE SCHOOL 177 JAKARTA

Abstract

This study is motivated by the challenges of implementing the Merdeka Curriculum, particularly in strengthening character education through the Pancasila Student Profile at the junior secondary school level. Although this policy has been implemented nationally, its application at the school level still faces various challenges, especially from the perspective of teachers as the main agents of instruction. This study aims to analyze the implementation strategies of the Pancasila Student Profile, the roles of teachers, and the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMP Negeri 177 Jakarta. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and documentation. The research informants consisted of the vice principal for curriculum affairs and two teachers. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that implementation is carried out through the integration of Pancasila values into the curriculum, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and the reinforcement of school culture. Teachers play roles as role models, facilitators, value mentors, and evaluators of students' character development. The main challenges include limited resources, insufficient teacher training, and suboptimal curriculum integration. This study contributes to the development of a character education implementation model based on the Merdeka Curriculum and provides a foundation for strengthening school policies and teacher training programs.

Keywords: character, independent curriculum, independent learning, Pancasila student profile, character education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya dapat membawa individu menuju tingkat pemahaman, perilaku, dan karakter yang lebih baik [1]. Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang dengan pesat. Bentuk tindakan dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia dapat dilakukan dengan memperkuat karakter pada generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, diperlukan nilai dan karakter terutama dalam keserasian antara perkembangan manusia dan teknologi di era digital [2].

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam dinamika kecanggihan teknologi digital, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan [3]. Pesatnya perkembangan teknologi digital ini dapat memberikan peluang dan tantangan dalam dunia pendidikan. Rusnaini et al. mengemukakan bahwa masalah yang timbul di dunia pendidikan saat ini semakin rumit dengan berbagai dampaknya [4]. Teknologi digital dapat menjadi sarana pendukung untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Disisi lain, teknologi digital juga dapat mengikis karakter individu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai dan memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

Merujuk pada hal tersebut, pendidikan telah mengalami berbagai pergantian kurikulum dari waktu ke waktu. Hakikat kurikulum ini dapat dikaji melalui Undang-Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19. Tidak dapat dipungkiri bahwa pergantian kurikulum akan berpengaruh pada sistem pendidikan. Pada dasarnya, pergantian kurikulum ini sebagai bentuk upaya perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang dirasa belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan untuk masa depan bangsa [5]. Untuk itu, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan terkait dengan Kurikulum merdeka belajar. Dimana, kurikulum ini memberikan kebebasan pada guru untuk berkreasi dalam mengajar sesuai dengan minat peserta didik. Kurikulum merdeka ini sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan pelajar Pancasila.

Munculnya Kurikulum Merdeka Belajar di tengah kemajuan teknologi pada kenyataannya menimbulkan ketidaksiapan dari pihak pendidik dan peserta didik. Maraknya pemberitaan hoaks di media sosial, timbulnya sikap anarkis, tawuran, pelecehan, pornografi, seks bebas, aborsi, dan penyalahgunaan narkoba menimbulkan keprihatinan yang menyelimuti berbagai pihak [6]. Berbagai permasalahan tersebut menjadi bukti dari kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia. Memudarnya nilai-nilai Pancasila dan karakter dalam diri peserta didik menjadikan mereka generasi yang anarkis dalam kehidupan sehari-hari. Kegelisahan terhadap penurunan karakter dan kemerosotan moral dikalangan pelajar ini menjadi salah satu penyebab lahirnya Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan mampu meningkatkan karakter dan perilaku positif pada peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan pengembangan karakter merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Nilai dan pendidikan karakter sangat penting untuk mengikuti perkembangan manusia dan kemajuan teknologi. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan karakter peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, yang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan dan program seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, budaya sekolah, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila [7].

Salah satu sekolah yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila adalah SMP Negeri 177 Jakarta. Dari perspektif guru SMP Negeri 177 Jakarta, penerapan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pelajar Pancasila yang berkarater dan dapat merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pusat penguatan karakter terus berupaya untuk mencetak generasi penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern. Permasalahan klasik yang terjadi ialah masalah-masalah sosial seperti intoleransi di dunia pendidikan [4]. Hal ini dianggap sebagai sebuah ancaman utama terhadap ideology bangsa yakni Pancasila. Maraknya persoalan-persoalan sosial klasik seperti konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran hak asasi manusia, dan ancaman

radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa. Berbagai persoalan tersebut menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan Indonesia.

Berdasarkan penelitian dan lembaga survei seperti Setara Institute mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia memiliki sikap intoleran terhadap perbedaan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sejumlah lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2020), *the Wahid Institute* (2019), *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC, 2019), dan *the Habibie Center* (2019) menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam kautuhan bangsa. Kelompok muda menjadi target utama penyebaran paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah investasi untuk melengserkan ideology Pancasila [4].

Selain permasalahan klasik tersebut, pendidikan di Indonesia telah berkembang problematika modern seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, para pelajar dianggap kurang peka dan kurang terampil dalam memecahkan masalah sosial. Banyak para pelajar yang kurang bijak dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Perilaku pelajar dalam penggunaan internet menunjukkan kecenderungan lebih dominan pada aktivitas hiburan dibandingkan pemanfaatan yang bersifat edukatif, sehingga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran [20]. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak pelajar yang tidak memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Padahal kecanggihan teknologi diharapkan mampu memberikan kemajuan bagi pendidikan di Indonesia. Dilihat dari hal tersebut, menurut perspektif guru SMP Negeri 177 Jakarta bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila tidaklah mudah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang tepat dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Tidak hanya itu, peran guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila juga sangat penting. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 177 Jakarta.

Penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, sekolah penggerak, dan penguatan pendidikan karakter secara umum. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek program atau kebijakan secara makro, serta belum secara spesifik mengkaji perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, kajian yang menyoroti praktik implementasi secara kontekstual di sekolah negeri wilayah perkotaan juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dari perspektif guru pada jenjang SMP dalam konteks praktik pembelajaran di sekolah [20].

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila dari perspektif praktis guru pada jenjang sekolah menengah pertama dalam konteks sekolah negeri perkotaan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis strategi implementasi, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat secara kontekstual dalam praktik pembelajaran [21]

Berdasarkan penjabaran di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 177 Jakarta?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 177 Jakarta. Fokus penelitian ini pada strategi, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang dilakukan dengan studi literature, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode ini yakni untuk mendeskripsikan hasil wawancara terkait dengan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru SMPN 177 Jakarta. Narasumber dalam penelitian ini yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan 2 guru SMPN 177 Jakarta. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian [22]. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila serta memiliki pemahaman terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah.. Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan 2 guru SMPN 177 Jakarta. Dokumentasi berupa foto diperoleh pada saat siswa melakukan kegiatan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan data penelitian [23]. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru SMPN 177 Jakarta. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memastikan persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk memberikan atau menolak informasi. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik [23].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan rancangan yang sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rancangan strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [8].”

Pada dasarnya, Profil Pelajar Pancasila ini dibentuk untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan kompetensi apa yang dihasilkan oleh peserta didik. Hal ini berkaitan dengan visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia [8]. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menekankan pada pembentukan karakter yang dimiliki oleh peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler [1].

SMP Negeri 177 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi Kemendikbud dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menciptakan pelajar Pancasila yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki karakter yang baik. Saputra et al. mengungkapkan, karakter pelajar Pancasila yang menonjolkan pengembangan sifat adalah salah satu langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia [7]. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari perspektif guru SMP Negeri 177 Jakarta yang mencakup berbagai aspek terkait dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila, pembentukan karakter pada peserta didik, tantangan dan hambatan, serta strategi yang diterapkan di SMP Negeri 177 Jakarta.

3.1. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Pertama, penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta lebih cenderung berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui kurikulum yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi ini mencakup enam dimensi, yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber T sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan “SMP Negeri 177 Jakarta mengembangkan kompetensi peserta didik melalui kurikulum yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi ini mencakup enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif”. Penelitian oleh Jamaludin et al. mengungkapkan bahwa gotong royong sebagai karakter pelajar Pancasila akan membimbing siswa menjadi individu sosial yang memiliki sikap rendah hati untuk saling membantu satu sama lain [9].

Selanjutnya, dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila ini SMPN 177 Jakarta rutin melaksanakan tiga kali kegiatan proyek dalam satu tahun dengan mengangkat tiga tema yang berbeda, yaitu kearifan lokal, kewirausahaan, dan bhineka tunggal ika. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber K yang menyatakan bahwa “Dalam penerapan tersebut, SMPN 177 Jakarta telah melaksanakan tiga kali kegiatan proyek dalam satu tahun dengan mengangkat tiga tema yang berbeda, yaitu kearifan lokal, kewirausahaan, dan bhineka tunggal ika. Total waktu proyek yang dialokasikan adalah 240 jam pelajaran dalam satu tahun”. Menurut Rachmawati et al. Melalui proyek, siswa diberikan banyak kesempatan untuk belajar dalam suasana formal. Struktur pembelajaran menjadi lebih fleksibel, sehingga sekolah dapat menyesuaikan pengaturan waktunya. Hal ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih interaktif, karena siswa terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan memperkuat berbagai kompetensi dalam karakter Pelajar Pancasila [10]. Dokumentasi dari kegiatan tersebut tergambar dalam gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila SMPN 177 Jakarta

Proyek penguatan karakter pelajar Pancasila hadir untuk memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, tidak kaku, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel. Kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan melibatkan langsung lingkungan sekitar, guna memperkuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam profil pelajar Pancasila [11].

Kedua, bentuk penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta dapat dilihat dari pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Octavia & Winarto mengungkapkan bahwa prinsip yang berfokus pada siswa menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengatur proses belajar mereka sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pendidikan mereka [12]. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberi peluang untuk aktif dikelas seperti belajar kelompok, mencari bahan dan mempresentasikan hasil dari pembelajaran. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara.

Ketiga, SMPN 177 Jakarta lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan ungkapan narasumber A yang menyatakan “penerapan profil pembelajaran Pancasila adalah dengan mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat kepada Peserta didik, baik di kelas VII, VIII dan Kelas IX”. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situation in a morally good way*, yang memiliki arti bahwa karakter merupakan watak terdalam dari setiap individu yang dapat diandalkan dalam memberikan tanggapan secara sopan dan etis. Karakter juga dapat dikatakan sebagai identitas yang membentuk seseorang melalui sikap, pola pikir, dan nilai-nilai yang didapatkan melalui interaksi baik itu antar sesama maupun lingkungan [11]. Dalam hal ini, SMPN 177 Jakarta membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

Keempat, dalam pengembangan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta guru memiliki peran yang sangat penting antara lain: (1) Guru sebagai teladan; dalam hal ini guru harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, misalnya guru menunjukkan sikap beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif; (2) Guru sebagai fasilitator; guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik. Ini meliputi penyediaan materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek-proyek yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila; (3) Guru mampu membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila; (4) Guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; (5) Guru berperan dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik secara berkala. Penelitian oleh Rahayu et al. mengungkapkan bahwa sebagai pengajar, guru berperan sebagai pendukung. Dalam praktiknya, guru berfungsi sebagai pendukung untuk membantu siswa dalam mengimplementasikan karakter pelajar Pancasila [13].

Kelima, guru memiliki peran penting dalam menangani perbedaan budaya dan agama dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini, guru harus mengakui perbedaan budaya dan agama diantara peserta didik; guru melakukan pendekatan yang beragam dalam mengajar; guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama; guru harus dapat mengembangkan kerja sama antara peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama yang ada. Menurut Vellycia et al., guru perlu memiliki pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam membangun karakter agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan [14]. Karuna et al. mengungkapkan bahwa salah satu tantangan di era society 5.0 adalah kemajuan teknologi dan pengetahuan yang dapat mengubah perilaku manusia. Oleh karena itu,

diperlukan kompetensi antarbudaya. Pembentukan kompetensi ini dimulai dengan pengenalan budaya sendiri, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan dan beradaptasi dengan budaya lain serta menghargai keberagaman budaya [15].

Keenam, terdapat tantangan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta antara lain: (1) Tantangan internal; Profil Pelajar Pancasila tidak terintegrasi secara baik dengan kurikulum yang ada; (2) Tantangan eksternal; keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah; (3) Kurangnya pelatihan dan pengembangan guru untuk mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, kurangnya evaluasi dan asesmen yang memadai untuk menilai kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dan karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Fauzi et al. mengungkapkan bahwa Faktor penghambat pelaksanaan karakter Pelajar Pancasila meliputi kurangnya pemahaman dari pengajar, terbatasnya waktu dan substansi pelajaran, serta keterbatasan teknologi. Selain itu, rendahnya minat siswa dan keterbatasan guru dalam menyusun RPP serta kurangnya variasi strategi pembelajaran juga menghambat efektivitas pembelajaran [8]. Penelitian oleh Rizkasari menekankan bahwa banyak pendidik yang mengakui bahwa fasilitas PMM (Platform Merdeka Belajar) yang mereka gunakan hanya sekadar memenuhi kewajiban, dan banyak yang mempercepat durasi video sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Masih banyak guru yang mengharapkan adanya pelatihan secara tradisional, yaitu secara langsung, agar mereka dapat lebih mendalami materi terkait kurikulum merdeka belajar dengan lebih efektif [16].

Ketujuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta antara lain: (1) strategi pengembangan kurikulum dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan silabus mata pelajaran, mengembangkan kurikulum yang berbasis karakter; (2) strategi pengembangan guru yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada guru untuk memastikan bahwa guru memahami Profil Pelajar Pancasila dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran; (3) strategi pengembangan peserta didik yang dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai kompetensi dan karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Nugroho et al., kompetensi dalam profil pelajar Pancasila mempertimbangkan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21, terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 [6].

Kedelapan, dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila ini guru memiliki cara yang efektif untuk mendorong peserta didik agar ikut menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari antara lain: guru mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Guru mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam kegiatan masyarakat. Guru mendorong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional misalnya dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan alfath et al., kompetensi dan karakter yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, melalui budaya sekolah, aktivitas intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler [17].

Kesembilan, dalam mengukur keberhasilan peserta didik terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila di SMPN 177 Jakarta. Guru dapat menetapkan indikator keberhasilan yang spesifik dan terukur untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Kemudian, guru mengembangkan instrument pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur kemajuan peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan pengamatan dan evaluasi secara teratur untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Farhana & Cholimah mengungkapkan bahwa evaluasi proyek penguatan karakter pelajar Pancasila adalah proses penilaian terhadap setiap tahap pelaksanaan proyek tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai program atau kegiatan yang telah dilakukan agar dapat ditingkatkan lebih lanjut [18].

Kesepuluh, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat keunggulan dan kelemahan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 177 Jakarta. Profil Pelajar Pancasila dapat membantu mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik, seperti integritas, empati, dan kerja sama. Menurut setiyawati et al., pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain dengan perasaan bahagia saat berada di sekitar mereka dan menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain [2]. Tidak hanya itu, Profil Pelajar Pancasila juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Disisi lain, Profil Pelajar Pancasila ini memiliki kelemahan seperti kurangnya pemahaman guru terkait Profil Pelajar Pancasila yang membuat sulit bagi mereka untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kemudian, keterbatasan sumber daya seperti buku dan teknologi yang membuat sekolah

sulit menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Serta, terdapat kendala dalam mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila yang membuat sekolah sulit dalam menilai keberhasilan program tersebut.

Alternatif pemecahan terhadap hambatan yang dihadapi dalam pembuatan Pelajar Pancasila antara lain: 1) melibatkan guru mata pelajaran penggerak; 2) melaksanakan program pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan oleh guru bimbingan dan konseling atau mata pelajaran; 3) mencoba program kerjasama dan koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya; 4) tidak terlalu membebaskan waktu untuk pergaulan yang negatif, tetapi lebih mendisiplinkan aktivitas yang produktif [19]. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian, rangkuman temuan terkait strategi implementasi, tantangan, dan upaya solusi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 177 Jakarta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Aspek Implementasi	Strategi yang Dilakukan	Tantangan	Upaya Solusi
Integrasi kurikulum	Integrasi nilai Pancasila dalam mata pelajaran dan projek P5	Kurikulum belum terintegrasi optimal	Penguatan perencanaan pembelajaran berbasis karakter
Penguatan karakter	Pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah	Evaluasi karakter belum terukur sistematis	Pengembangan indikator penilaian karakter
Pengembangan kompetensi guru	Pelatihan dan pembiasaan implementasi P5	Pelatihan terbatas	Peningkatan program pelatihan berkelanjutan
Dukungan sumber daya	Pemanfaatan fasilitas sekolah	Keterbatasan sarana dan waktu	Optimalisasi manajemen program sekolah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Penelitian oleh Setiyawati dkk. menunjukkan bahwa penguatan dimensi gotong royong dan kreativitas dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran PPKn di sekolah dasar [2]. Sementara itu, penelitian Yani dkk. menekankan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila juga ditentukan oleh dukungan institusional serta keselarasan antara praktik pembelajaran dan budaya sekolah [3]. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah menengah pertama, implementasi tidak hanya bergantung pada integrasi kurikulum dan dukungan kelembagaan, tetapi juga pada strategi praktis yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dilihat dari berbagai hal di atas, hasil dan pembahasan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru di SMPN 177 Jakarta menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter pelajar yang baik. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan penting dalam mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang cerdas, berkepribadian, berkebhinekaan, dan memiliki pola pikir kritis untuk menghadapi tuntutan zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru SMPN 177 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menciptakan pelajar Pancasila dengan ciri utama, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selanjutnya, dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang komperhensif terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diperlukan untuk memudahkan guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran yang aktif. Tidak hanya itu, terdapat strategi yang tepat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh guru di SMPN 177 Jakarta guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam praktiknya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan nilai, penguatan budaya sekolah, serta interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian implementasi pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama dari perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan strategi penguatan implementasi Profil Pelajar Pancasila, terutama melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan integrasi kurikulum, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam dan jumlah informan yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila di berbagai lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Syaefulloh, D. Windiani, P. Putriani, S. Rohaeni, and R. G. Nugraha, "Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 2141–2149, 2022.
- [2] D. Setiyawati, I. R. Al Hamid, and T. Harsan, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan kreatif melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 1441–1455, 2023.
- [3] M. T. Yani, R. J. Rosyanafi, M. Hazin, B. Cahyanto, and F. Nuraini, "Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: 10.26740/jrpd.v10n1.p1-8.
- [4] R. Rusnaini, R. Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 27, no. 2, p. 230, 2021, doi: 10.22146/jkn.67613.
- [5] R. Santika and F. Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6641–6653, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5611.
- [6] D. Y. Nugroho, A. Darmayanti, and C. Atikah, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 2573–2581, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1018.
- [7] W. Saputra, A. Ananda, J. Indrawadi, and C. N. Azizah, "Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di sekolah berasrama," vol. 4, no. 2, pp. 384–393, 2024.
- [8] M. I. R. Fauzi, E. Z. Rini, and S. Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar," *Confrence Elem. Stud.*, p. 483, 2023.
- [9] J. Jamaludin, S. N. A. S. Alanur S, S. Amus, and H. Hasdin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 698–709, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2553.
- [10] N. Rachmawati, A. Marini, M. Nafiah, and I. Nurasih, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3613–3625, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2714.
- [11] M. Mery, M. Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [12] A. A. Octavia and A. Winarto, "Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan," *Al-Rabwah*, vol. 17, no. 01, pp. 17–26, 2023, doi: 10.55799/jalr.v17i01.208.
- [13] D. N. Oktavia Rahayu, D. Sundawa, and E. Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Visipena*, vol. 14, no. 1, pp. 14–28, 2023, doi: 10.46244/visipena.v14i1.2035.
- [14] P. S. D. Vellycia, R. UmarSusanto, S. Djazilan, and Akhwani, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi 1 Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Rungkut Menanggal I Surabaya," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 518–529, 2023, doi: <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1246>.

-
- [15] K. Karuna, H. Serpara, and J. N. Van Delsen, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Era Society 5.0," *Ger. für Gesellschaft*, vol. 2, no. 1, pp. 15–23, 2023, doi: 10.30598/jgefuege.2.1.15-23.
- [16] E. Rizkasari, "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, p. 50, 2023, doi: 10.30659/pendas.10.1.50-60.
- [17] D. M. Alfath, A. Syarifuddin, Faisal, I. T. Jadiddah, and M. Botty, "Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kebun Proyek Di Sekolah Dasar," *Limas Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, pp. 42–56, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi>
- [18] G. Farhana and N. Cholimah, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 137–148, 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.5370.
- [19] A. Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *Dirasah J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 138–151, 2022, doi: 10.51476/dirasah.v5i2.402.
- [20] N. Martini, C. A. Putra, and R. Rahmaniati, "Implementation of Strengthening Character Education In Pancasila Education Learning," *International Journal of Universal Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2023, doi: 10.33084/ijue.v1i2.6930.
- [21] A. R. Malik, E. T. Priyatni, K. Andajani, M. N. A. Asnur, and D. Aswan, "Reinforcing Pancasila Student Profiles: The Ideal Frameworks of Project-Based Learning in Secondary Schools in Indonesia," *Deleted Journal*, July 2023, doi: 10.22492/issn.2186-2303.2023.18.
- [22] M. A. Memon, T. Ramayah, H. Ting, and J. Cheah, "Purposive Sampling: A Review And Guidelines For Quantitative Research," *Journal of Applied Structural Equation Modelling*, vol. 9, no. 1, pp. 1–23, Dec. 2024, doi: 10.47263/jasem.9(1)01.
- [23] A. S. Sari, N. Aprisilia, and Y. Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Indonesian Research Journal On Education*, vol. 5, no. 4, June 2025, doi: 10.31004/irje.v5i4.3011.